

KONSEP DAKWAH DAN TEKNOLOGI INFORMASI

Usman

ABSTRAK

Di era modern saat ini tantangan dakwah terbesar tidak lagi tertuju kepada kaum kafir - dalam pandangan umum - saja, tetapi lebih ke arah tantangan fikriyah, yaitu tantangan pemikiran. Hal ini disebabkan oleh semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi saat ini bukan untuk dihidari, karena itu jelas tidak mungkin. Tetapi kita harus berinteraksi dengan dunia global. Artinya konsep dakwah Islamiyah harus mampu bersinggungan dengan kecanggihan-kecanggihan teknologi, terutama teknologi informasi (TI). Beberapa ormas Islam mulai melirik teknologi informasi untuk mengembangkan konsep dakwah baru. Dengan munculnya beberapa strategi dakwah untuk mengantisipasi arus globalisasi yang tengah berkembang. Seperti melalui dakwah seluler, penerbitan buku-buku, tayangan-tayangan dakwah di televisi sampai penggunaan situs internet sebagai media dakwah. Tapi semuanya harus dilakukan dengan cara yang bijak.

Key word: *system informasi, teknologi, dakwah*

A. Pendahuluan

Masyarakat dunia pada umumnya mengalami perubahan yang luar biasa, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Sekarang masyarakat tengah menyaksikan

revolusi komunikasi yang berdampak besar terhadap media komunikasi, baik isi berita maupun tata cara penyampaiannya. Perubahan alat-alat komunikasi berlangsung dengan cepat. Belum lagi selesai orang mengagumi televisi, sudah muncul video yang berupa pita rekaman yang bisa memutar film kapan saja sesuai keinginan seseorang. Pita rekaman segera digantikan oleh komputer yang dapat mempercepat proses pengelolaan naskah. Buku-buku yang dulu dicetak halaman demi halaman, kini bisa dibuat langsung buku dalam bentuk digital yang bisa dimuat lebih banyak dalam sebuah komputer.

Peledakan informasi komunikasi dan teknologi (*Information Communication Technology-ITC*) saat ini, sudah dimaklumi berbagai pihak. Menurut Andi Faisal Bakti – dalam Suf Kasman – data sepuluh tahun terakhir, dalam satu tahun terbit lebih dari dua juta artikel yang ditulis oleh kurang lebih tujuh puluh lima ribu penulis dalam lima puluhan bahasa. (Kasman, 2004: ix) Saat ini ICT lebih untuk diri lagi dengan inovasi terbarunya. Diduga dalam tahun ini lahir empat sampai lima juta karya dari berbagai corak disiplin ilmu. Gejala ini perlu disikapi berbagai pihak, karena semua kemajuan teknologi yang telah dan akan terjadi memberi pengaruh besar terhadap sistem informasi (sistem dan pola komunikasinya).

Di era modern saat ini tantangan dakwah terbesar tidak lagi tertuju kepada kaum kafir – dalam pandangan umum – saja, tetapi lebih ke arah tantangan fikriyah, yaitu tantangan pemikiran. Hal ini disebabkan oleh semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi saat ini bukan untuk dihidari, karena itu jelas tidak mungkin. Tetapi kita harus berinteraksi dengan dunia global. Artinya konsep dakwah Islamiyah harus mampu bersinggungan dengan kecanggihan-kecanggihan teknologi, terutama teknologi informasi (TI).

Sistem informasi yang berlaku di suatu tempat - bangsa - biasanya seirama dengan kebudayaan bangsa itu sendiri, cara suatu bangsa berkomunikasi mencerminkan sistem budaya bangsa itu sendiri. Sebaliknya norma-norma dan budaya bangsa biasanya mempengaruhi perilaku komunikasi warganya. Masyarakat informasi, kata Kennichi Kohyama, ditandai dengan munculnya revolusi informasi dan fenomena informasi lainnya. Sistem informasi dalam Islam menjadi suatu yang menarik untuk dikaji, dalam kajian keislaman hal ini merupakan sesuatu yang baru, karena terdapatnya persentuhan antara ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu sosial, yang pada akhirnya akan mempengaruhi terhadap hubungan antar komponen dalam Islam sendiri.

Dalam kaitannya dengan Islam, istilah sistem Informasi mungkin akan lebih mengarah kepada pembicaraan pers Islam. Pers Islam dalam pertumbuhan dan perkembangannya dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu pers Islam yang menampilkan Islam sebagai rubrik, dan pers Islam yang menonjolkan Islam sebagai nafas, semangat, dan komitmen. (Tebba, 2001:173)

Pers Islam yang menampilkan Islam sebagai rubrik, biasanya dimaksudkan sebagai sarana dakwah. Karena pers Islam yang seperti ini biasanya diterbitkan oleh lembaga-lembaga Islam, seperti ormas, yayasan, dan lembaga pendidikan Islam. Sedangkan pers Islam yang menampilkan Islam sebagai nafas, semangat, dan komitmen dikelola oleh orang-orang yang memiliki kepedulian dan komitmen terhadap kepentingan Islam.

Dalam makalah ini penulis mencoba mengkaji tentang sistem informasi dan pers Islam, perbincangan ini meliputi: pengertian, fungsi sistem informasi dalam Islam, ciri-ciri pers Islam, kekuatan dan kelemahan pers Islam, langkah-langkah fungsionalisasi di tengah kekuatan pers Barat.

B. Pembahasan

1. Pengertian, Fungsi Sistem Informasi dalam Islam

Amin Abdullah menyatakan, sistem informasi dalam Islam merupakan istilah baru yang menjadi perbincangan dalam kajian keislaman.¹ Oleh karena itu, pengertian yang penulis munculkan dalam makalah ini tentang sistem informasi dalam Islam masih sangat sederhana dan memerlukan interpretasi yang lebih dalam. Pertama penulis ingin merinci dari pengertian sistem, sistem adalah tatahubungan di antara dua atau lebih komponen (unsur) yang bersifat saling mempengaruhi (*Interdependent Components*), dan saling ketergantungan, dalam membentuk suatu kesatuan (*entity*); di mana komponen-komponen tersebut selalu dalam keadaan berfungsi atau bergerak, membuat kesatuan tersebut selalu dalam keadaan seimbang dan berfungsi. (Hamka, 1989:29)

Sedangkan informasi dari kata *information* yang berarti keterangan atau penerangan. Onong Uchjana Effendy - dalam bukunya *Kamus Komunikasi* - menjelaskan bahwa informasi adalah kegiatan menyebarluaskan pesan yang disertai dengan penjelasan, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi kepada khalayak yang baginya merupakan hal atau sesuatu yang baru. Informasi juga dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang yang baginya merupakan sesuatu hal unik dan baru,²

¹ Kajian tentang informasi Islam beserta sistemnya adalah merupakan terma yang baru dalam *Islamic studies*. Hal ini disebabkan karena persentuhan antara ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu pada perguruan tinggi Islam, di ajarkan ilmu-ilmu sosial, yang fungsinya sebagai ilmu bantu (*auxelery science*) dalam rangka pengembangan cakrawala dan horizon kajian ilmu-ilmu keislaman (*Islamic studies*). Walaupun dalam kenyataannya ilmu-ilmu bantu tersebut belum maksimal digunakan jasanya terutama aspek metodologi atau pendekatannya. Lihat Amin Abdullah, "Arah Baru Kajian Islam", *Makalah Seminar Annual Comperence*, Yogyakarta: Hotel Syahid Raya, 2003

² Dalam kajian komunikasi istilah informasi dikembangkan kepada beberapa aspek, misalnya *Information Theory*, teori informasi yang berdasarkan

atau Informasi merupakan benda abstrak yang berisi apa saja dan dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan positif atau sebaliknya. (Effendy, 1989: 179) Informasi dapat mempercepat atau memperlambat pengambilan keputusan dalam kajian sistem informasi manajemen (SIM). Informasi mempunyai sesuatu power atau kekuatan untuk membangun ataupun merusak sistem dalam kehidupan masyarakat. Salah satu makna informasi seperti yang dikemukakan oleh C. Shannon and W. Weaver adalah *Patterned- matter- energy that affects the probabilities of alternatif available to an individual making decision.* (C. Shannon and W. Weaver, 1989)

Dari definisi informasi secara umum turut mempengaruhi para tokoh-tokoh Islam dalam memberikan artikulasi tentang informasi Islam, di antara definisi informasi Islam adalah sebagai berikut:

1. Informasi Islam adalah Penjelasan tentang sesuatu objek, yang sesuai dengan pola pikir manusia.
2. Informasi Islam adalah sesuatu yang dapat membekali manusia, dengan penjelasan yang benar dan membantu terbentuknya opini.
3. Informasi Islam adalah transformasi nilai- nilai Islam serta menjelaskan sesuatu yang bertujuan mencerdaskan dan mencerahkan manusia, dan dalam proses penyampaian informasi tersebut sesuai dengan kadar pemikiran masa.

proses komunikasi yang berlangsung secara runtut, mulai dari sumber melalui penyandi (*encoder*) yang menterjemahkan unsur-unsur pesan menjadi isyarat yang diartikan melalui sebuah saluran kepada penerima. Kemudian ada istilah *Information Seeking Theory*, teori pencaharian informasi yaitu teori komunikasi yang dikembangkan oleh Donohew dan Tipton yang berakar pada tradisi sosial psikologis tentang kesesuaian sikap, di mana yang menjadi asumsi utamanya ialah bahwa seseorang cenderung menolak informasi yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Kemudian ada istilah *Information Engineering*, rekayasa komunikasi yaitu suatu seni atau teknik penyebaran informasi kepada masyarakat secara metodologis.

4. Informasi Islam adalah membekali manusia dengan nilai-nilai Islami berdasarkan al-Qur'an dan sunnah dan membantu bagi pembentukan opini publik, serta bertujuan pada aktualisasi pengamalan ibadah dan muamalat. (Kohar, 2005)
5. Informasi Islam adalah informasi atau penjelasan yang bersumber dari Allah dan bertujuan untuk Allah, Artinya informasi yang bersumber dari Allah mempunyai dua dimensi kewahyuan dan dimensi realitas kehidupan manusia. (al-Syanqithy, 1986: 18)

Dari berbagai bentuk definisi di atas, dapat diartikan bahwa sistem informasi adalah sekumpulan komponen pembentuk sistem yang mempunyai keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya yang bertujuan menghasilkan suatu informasi dalam suatu bidang tertentu. Dalam sistem informasi diperlukannya klasifikasi alur informasi, hal ini disebabkan keanekaragaman kebutuhan akan suatu informasi oleh pengguna informasi. Kriteria dari sistem informasi antara lain, fleksibel, efektif dan efisien. Maka, sistem informasi dalam Islam dapat diartikan sebagai tata hubungan antara satu komponen dengan komponen yang lain, saling berkaitan dan ketergantungan dalam mewujudkan satu kesatuan atau kondisi nyata, yaitu mewujudkan kondisi kebijakan dan strategi informasi yang islami secara publik dan domestik.

Dalam perspektif Islam ada tiga sumber informasi yang selalu digunakan atau dimanfaatkan oleh manusia,³ di

³ *Fundamental Information* merupakan sumber informasi yang jalur pengirimannya mempunyai corak yang sangat unik. Al-Quran diturunkan melalui Malaikat Jibril. Malaikat Jibril kepada Rasulullah, dan Rasulullah menyampaikan kepada para sahabat. Dan pada rentang waktu yang sangat panjang al Qur'an diproduksi sebagai kitab yang berbentuk cetakan yang dapat dibaca. Begitu juga Hadits, melalui proses yang panjang sehingga menghasilkan kitab hadits. *Scientific Information*, Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dan kajian atau

antaranya *Pertama*, Wahyu (al Qur'an dan al-Hadits) atau lazim disebut sebagai *Foundamental of Information*. Inilah salah satu karakter khusus tentang kajian informasi dalam Islam; *Kedua*, Manusia. Manusia sebagai sumber informasi terbagai pada dua aspek. Aspek pertama adalah ide atau gagasan. Ide dan gagasan dari manusia dapat diolah menjadi informasi. Aspek kedua adalah pendapat atau opini juga dapat di olah menjadi informasi, yang menghasilkan *scientific information*; *Ketiga*, peristiwa atau realitas yang mensejarah. Peristiwa adalah kejadian yang telah diceritakan atau diberitakan dalam kehidupan sosial, dan hal tersebut dapat diolah atau diproduksi menjadi informasi. Ketiga sumber tersebut tersusun dalam satu sistem yang saling terkait dalam membentuk dan menghasilkan suatu informasi. (Ghani, 2001: 76-77)

Sedangkan komponen dalam sistem informasi Islam adalah, *Islam dan Informasi, Umat Islam* (sebagai pengguna, dan pengelola Informasi), *Media Massa* (sebagai alat/media), *Produksi Informasi* (sebagai hasil), dan *Lembaga penyebaran informasi* - Lembaga keagamaan, pustaka, tokoh masyarakat dan keluarga - (sebagai sarana) dan *Tujuan*. Komponen atau unsur-unsur tersebut senantiasa bergerak, kontinyu dan selalu dinamis dalam menciptakan suatu kondisi nyata sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan selanjutnya yang turut mempengaruhi sistem informasi di atas adalah salah satu unturnya yang sangat urgen yakni pers itu sendiri. Di mana pers sebagai lembaga kemasyarakatan - subsistem dari sistem kemasyarakatan - akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. - subsistem lainnya - Oleh karena itu, dalam perjalanan sejarah Islam peranan pers Islam sangat

pengamatan terhadap fenomena alam dan sosila atau aktivitas kemanusiaan beserta masalah yang mengintarnya.

menentukan terhadap proses pencapaian tujuan yang diharapkan.

Istilah pers Islam diambil dari dua kata, yakni pers dan Islam. Pers secara umum, sering diartikan sebagai proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berita/peristiwa (*news*) atau opini/pandangan (*views*) kepada masyarakat luas. Istilah pers berasal dari Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti *press*. Secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara tercetak (*printed publications*). Dalam perkembangannya, pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian sempit dan pers dalam pengertian luas. Pers dalam pengertian sempit hanya terbatas pada media massa cetak, seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan bulletin kantor berita. Sedangkan pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik, radio siaran, dan televisi siaran.⁴

Emha Ainun Nadjib menyatakan, pers Islam adalah sebuah teknologi dan sosialisasi informasi (dalam kegiatan penerbitan tulisan) yang mengabdikan diri kepada nilai agama Islam bagaimana dan ke mana semestinya manusia, masyarakat, kebudayaan, dan peradaban mengarahkan dirinya. Senada hal itu A. Muis menyatakan, pers Islam adalah menyebarkan (menyampaikan) informasi kepada pendengar, pemirsa, atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah swt. (Kasman, 2004: 50)

⁴ Kenyataan bahwa radio dan televisi termasuk ke dalam lingkup pers ialah ketika diadakan jumpa pers (*pers conference*), maka yang meliput berita dalam pertemuan tersebut bukan hanya wartawan-wartawan surat kabar, majalah, dan kantor berita, melainkan juga wartawan-wartawan radio dan televisi. Hal ini karena pada radio dan televisi terdapat kegiatan jurnalistik yang hasilnya berbentuk berita seperti yang dimuat dalam media surat kabar.

Bertolak dari pengertian di atas, pers Islam dapat dimaknai sebagai suatu proses meliputi, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam, kepada khalayak, serta berbagai pandangan dengan perspektif ajaran Islam, dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik/norma-norma yang bersumber al Qur'an dan sunah-Nya. Pers Islam dalam pertumbuhan dan perkembangannya dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu pers Islam yang menampilkan Islam sebagai rubrik, dan pers Islam yang menonjolkan Islam sebagai nafas, semangat, dan komitmen. Pers Islam yang menampilkan Islam sebagai rubrik, biasanya dimaksudkan sebagai sarana dakwah. Karena pers Islam yang seperti ini biasanya diterbitkan oleh lembaga-lembaga Islam, seperti ormas, yayasan, dan lembaga pendidikan Islam. Sedangkan pers Islam yang menampilkan Islam sebagai nafas, semangat, dan komitmen dikelola oleh orang-orang yang memiliki kepedulian dan komitmen terhadap kepentingan Islam. (Tebba, 2001: 173)

Sebagai pers yang bernafaskan religius - ajaran Islam - menurut Alamsyah Ratu Perwiranegara yang dikutip Rusdji Hamka Rafiq dalam buku *Islam dan Era Informasi*, seharusnya media massa Islam memegang peranan penting dan berjasa besar dalam kehidupan beragama masyarakat, terutama masyarakat Islam.

Onong Uchjana Effendy - dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* - menyebutkan bahwa pers adalah lembaga kemasyarakatan (*social institution*). Sebagai lembaga kemasyarakatan, pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada bersama-sama dengan subsitem lainnya. Dengan demikian, maka pers tidak hidup mandiri, tetapi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Bersama-sama dengan lembaga-

lembaga kemasyarakatan lainnya itu, pers berada dalam keterikatan organisasi yang bernama negara, karena eksistensi pers dipengaruhi, bahkan ditentukan oleh falsafah dan sistem politik negara tempat pers itu tumbuh dan berkembang. (Effendy, 2000:145)

Menurut Deddy Djamaluddin Malik, (1989: 168) - Pakar komunikasi Universitas Padjadjaran - pers Islam merespon berbagai problem sosial yang tengah terjadi di tengah-tengah masyarakat. *Pertama*, pers Islam harus bersifat kritis terhadap lingkungan luar, sanggup menyaring informasi Barat yang relevan dan tidak bias terhadap Islam. Hal ini sesuai dengan pesan suci al-Qur'an "*Jika orang fasik membawa berita, selidikilah berita itu*" (al-Hujurat/49:6).

Kedua, pers Islam harus mampu menjadi penterjemah dan "*frontier spirit*" - pembatas - pembaharuan dan gagasan-gagasan kreatif kontemporer. Di sini Islam perlu diorientasikan ke depan agar sanggup berbicara dengan berbagai problem sosial dewasa ini dan akan datang. Al-Qur'an menyatakan "*Hai orang-orang beriman bertaqwalah kepada kepada Allah dan hendaklah setiap diri melihat apa yang sudah dipersiapkannya untuk masa depannya, bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*" (al-Hasyr/59:18).

Ketiga, pers Islam hendaknya sanggup melakukan proses sosialisasi sebagai upaya untuk memelihara dan mengembangkan khazanah intelektual Islam. *Keempat*, pers Islam harus sanggup mempersatukan setiap kelompok umat sambil memberikan kesiapan untuk bersikap terbuka bagi perbedaan paham. Pers Islam dalam hal ini berperan seperti apa yang dipesankan al-Qur'an: "*Dan berpeganglah kamu sekalian pada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-cerai*" (Ali Imran/3: 103).

Jalaluddin Rakhmat - dalam Rusjdi Hamka - menambahkan, para jurnalis Islam harus berperan sebagai *muaddib* (pendidik), *musaddid* (pelurus), *mujaddid* (pembaharu), *muwahhid* (pemersatu) dan sebagai *mujahid* (berjuang untuk menghidupkan citra Islam).(Rafiq, 1989: 53)

2. Ciri-ciri pers Islam

Sebagaimana definisi tentang pers Islam di atas, bahwa pers Islam adalah suatu proses meliputi, mengolah, mengumpulkan, dan menyebarkan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik/norma-norma yang bersumber dari al Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Pers Islam diutamakan kepada dakwah islamiah, yaitu mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar*.⁵

Dari definisi tersebut terlihat kekhasan pers Islam dibanding dengan pers lain. Pers Islam mengemban misi yang sama dengan misi Islam yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain itu pers Islam bukan sekedar berbau Islam, tetapi pers Islam yang benar-benar menghayati risalah Islam; bukan sekedar bermoto Islam, tetapi yang terpenting harus mempunyai tugas rangkap, yaitu ke dalam bertugas mempersatukan umat dan berdiri di atas semua golongan, sedangkan ke luar menagkis serta membendung segala bentuk yang ingin memperdaya atau melemahkan persatuan umat. Menurut hemat penulis, pers Islam seperti inilah yang sangat dibutuhkan sekarang ini dalam

⁵ Peran yang diemban oleh pers Islam dapat dilihat pada Q.S. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

menghadapi arus gelombang pemutarbalikkan fakta/berita yang ditusukkan ke tubuh umat.⁶

Menurut A. Muis – dalam tulisannya *Media Massa Islam dan Era Reformasi* dalam Rafiq (1989: 5) – ciri khas sistem pers Islam itu salah satunya adalah menyebarkan (menyampaikan) informasi kepada pendengar, pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah swt (al Qur'an dan Hadits Nabi). Pada dasarnya agama sebagai kaedah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah larangan Allah.

Jalaluddin Rahmad sebagaimana yang dikemukakan di atas, cirikhas pers Islam itu dapat dilihat dari perannya, antara lain:

a. Muaddib (Pendidik)

Salah satu fungsi media massa adalah mendidik. Jutaan orang dapat dicapai secara serentak dan simultan melalui fungsi media massa. Sebagai jurnalis Islam, ia harus memahami Islam lebih baik dari rata-rata konsumen informasinya. Ia memikul tugas mulia untuk mendidik saudara-saudaranya dalam Islam dan mengajak yang berada di luar Islam.

b. Musaddid (Pelurus)

Banyak media massa yang memberikan disinformasi tentang dunia Islam, baik nasional maupun internasional. Pers Islam seharusnya meluruskan informasi ini. Ayat al Qur'an mengingatkan “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.* (Q.S. al Hujurat: 6)

c. Mujaddid (Pembaharu)

⁶ Karena sebagaimana teori komunikasi “*bullet theory*” media massa mampu menembus lubuk hati manusia dan menyebar ke seluruh tubuhnya, lama kelamaan akan merubah perilakunya.

Pers Islam adalah - seharusnya - *event guard* dalam penyebaran faham pembaharuan. Artinya ia harus penerjemah dari gagasan-gagasan kontemporer bagi kaum muslimin yang awam. Ia harus menjadi penafsir. Apapun yang terjadi, pembaharuan ternyata lebih mudah disebarkan lewat bantuan pers ketimbang para kiyai di madrasah atau pesantren.

d. Muwahhid (Pemersatu)

Seorang jurnalis Islam adalah juru bicara bagi umat Islam. Ia berjuang untuk Islam, bukan untuk kelompok-kelompok tertentu. Ia harus menjadi jembatan yang mempersatukan antara satu kelompok dengan kelompok Islam lain. Karena itu, informasi yang memecah umat Islam harus dihindari dalam pers Islam.

e. Mujahid (Pejuang)

Peran terakhir - sebetulnya peran yang menyimpulkan sepuh peran di atas - adalah pers Islam sebagai mujahid. Ia adalah pejuang yang berusaha keras untuk membentuk opini public yang mendorong perkembangan Islam, menghidupkan citra Islam yang positif, menggairahkan pengamalan Islam di tengah-tengah masyarakat, dan menghidupkan semangat umat untuk memperjuangkan Islam.

3. Kekuatan dan kelemahan sistem informasi dan pers Islam

Tidak semua tokoh pers setuju dengan adanya kebebasan pers, sehingga tahun 80-an muncullah sebuah istilah "pers kepiting" sebagai julukan bagi pers yang memilih posisi melionerisme adalah bukti betapa sulitnya dikembangkan persepsi yang sama di antara para tokoh pers tentang kebebasan pers. Terlebih lagi dengan adanya pergeseran fungsi penerbitan sekarang yang lebih ke arah bisnis - pers bukan lagi sepenuhnya diterbitkan atas dasar idealisme seperti pada awalnya - semakin membuat jarak di antara sesama tokoh pers dalam memahami fungsi dan kebebasan pers.

Terutama pers Islam yang menganut garis serius, yakni pers yang lahir dari garis genealogi intelektual kaum modernis Islam, agaknya tidak mungkin (sepenuhnya) dapat melangkah ke arah pers bisnis.⁷ Marwan Saridjo, dalam *Islam dan Era Informasi*, mengatakan bahwa pers Islam dari garis ini berada pada posisi idealism. Ia juga tetap mempertahankan sikap jati diri independen.

Bila dilihat dari potensi umat Islam, terutama jumlahnya yang besar, maka pers Islam sebenarnya memiliki prospek yang cukup cerah. Namun demikian, sudah barang tentu prospek cerah tersebut adalah tergantung kepada bagaimana cara pengelolaan pers itu sendiri. Di antaranya adalah menyangkut idealism yang diembannya di samping tergantung kepada bagaimana manajemen yang diterapkannya sesuai dengan kondisi sosio-kultural masyarakat yang terus berkembang.

Sehubungan dengan itu, bagaimana prospek pers Islam pada abad millennium ketiga yang merupakan era informasi di abad modern. Berikut ini catatan tentang prospek pers Islam di masa yang akan datang: (Rafiq, 1989:48-49)

Pertama, peran media massa sebagai media komunikasi massa yang religius-Islami, hendaknya mampu memerankan diri sebagai “media dan corong kemajuan bangsa”. Artinya mampu berfungsi menjadi sumber informasi objektif-positif, kontrol sosial yang konstruktif, penyaluran aspirasi masyarakat atau penyambung kehendak dan minat rakyat, mobilisator dan dinamisator pembangunan, serta sebagai mediator antara

⁷ Pers Islam pertama dari garis genealogi kaum modernis di Indonesia adalah Majalah *Al Munir* terbit di Padang pada tahun 1911. Majalah ini diterbitkan oleh sekelompok ulama muda Minangkabau yang menganut garis pembaharuan atau kelompok modernis yang baru kembali dari menuntut pendidikan di Makkah di bawah asuhan ulama besar Syaikh Akhmad Khatib al Minangkabauwi.

kepentingan pemerintah dan masyarakat tanpa ada yang dikorbankan salah satunya.

Seandainya pers Islam sanggup menjalankan tugasnya dalam pembangunan sebagai media dan corong kemajuan bangsa, maka pers Islam akan mendapat tempat di hati masyarakat.

Kedua, media massa Islam harus kritis terhadap lingkungan luar dan sanggup menyaring informasi dari Barat yang kadang menanam bias kejahatan terhadap Islam. (Suf Kasman, 2004: 7) Hal ini sesuai dengan pesan al Qur'an surat al-Hujurat: 6.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰى
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S. al Hujurat: 6)

Ketiga, media massa Islam hendaknya sanggup menjadi “media profetik”. Artinya bahwa ia mesti mampu menjadi pembawa amanat atau risalah agama, yaitu *amar ma’ruf nahi munkar*, menegakkan keadilan dan kebenaran. Di sini media massa Islam - dengan segala karakteristiknya yang islami - perlu menjalankan fungsi profetik kritisnya dalam rangka partisipasinya dalam pembangunan bangsa. Fungsi profetik kritis yang dimaksud adalah bahwa media massa Islam mampu menjadi suara rakyat menyampaikan dan mengemukakan kritik konstruktifnya kepada golongan sosial yang sedang berkuasa atau kepada pemegang tampuk pemerintahan atas dasar kaedah-kaidah keadilan sosial dan atas nama ajaran agama yang benar.

Dengan kata lain, pers Islam mampu menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia (*hablum minallh*

wa hablum minannas). Pers Islam atas nama agama harus mampu membawa harapan rakyat meraih keadilan sosial sesuai hak dan kewajibannya (vertikal dan horizontal) dan hak-hak azazi manusia. Akan tetapi, sudah barang tentu pendekatan dan cara yang digunakan bukan bersifat destruktif, tapi konstruktif penuh kebijaksanaan sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Keempat, media massa Islam sebagai media komunikasi massa hendaknya mampu menjadi “agen” pemersatu bagi umat. Terutama dalam mensukseskan pembangunan kerukunan antar umat beragama. Di sini, media massa Islam – dalam rangka pembangunan nasional yang sedang berlangsung – sudah saatnya memiliki idealisme yang bersifat nasionalistik-religius. Orientasinya harus diarahkan kepada terciptanya masyarakat Pancasila yang agamis. Melalui media massa Islam, diharapkan akan terwujud masyarakat yang memiliki “*modus Vivendi*” dan “*modus operandi*” yang sesuai dengan norma kebangsaan dan agama. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِيَعِبَةً ۗ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imran: 103)

Kelima, media massa Islam, yang nota benanya merupakan alat komunikasi masyarakat, niscaya perlu memiliki bahasa yang komunikatif-dialogis. Bahasa komunikatif-dialogis dimaksudkan di sini adalah bahasa yang bersifat persusif-sofistikatif atau bahasa yang mampu menggugah perasaan dan tindakan masyarakat secara lemah lembut, menarik dan indah, serta penuh dialog-dialog yang demokratis dan manusiawi. Karenaitu, media massa Islam harus menghindari bahasa, lambang-lambang, dan makna-makna yang terlalu agresif dan vulgar. Hal ini karena bagaimana pun juga masyarakat era informasi modern cenderung bersikap demokratis-dialogis, serta cenderung lebih menerima informasi yang mudah dimengerti dan memiliki nilai praktis yang tinggi.

Demikian pula, bahasa yang dialogis juga didasarkan pada suasana penuh kepercayaan, rasa kasih sayang, kejujuran, i'tikad baik dan bermakna. Tanpa bahasa komunikatif dan dialogis, media massa Islam akan sulit meraih hati pembacanya. Di sini pers Islam harus mampu menjadi penerjemah bagi perbaharuan dan gagasan-gagasan kreatif kontemporer. Di sini Islam perlu diorientasikan ke depan agar sanggup berbicara tentang berbagai masalah sosial yang berkembang.(Kasman, 2004:8)

Ketujuh, Last but not least, adalah bahwa media massa Islam dalam era informasi, niscaya harus dikelola secara lebih professional. Artinya, kalau tak mau ketinggalan, kegiatan pengelolaannya musti didasarkan pada sistem manajemen professional. Tanpa "*profesionalisme oriented*" adalah sulit media massa Islam dapat tumbuh dan berkembang menjadi media yang besar, menarik pembacanya, kompetitif dan dapat merebut pasaran informasi di tengah masyarakat luas dalam era informasi modern yang semakin canggih.

Kedelapan, peran signifikan dari media massa Islam adalah untuk menentukan masa depan Islam terhadap perhatian dari

banyak cendekiawan muslim. Karya-karya yang berupaya menggali peran jurnalistik di masa lampau dan prospeknya di masa datang sudah sangat banyak, namun sangat jarang yang membicarakan pers Islam dalam posisinya sebagai peluang *dakwah bi al-aqlam*, apalagi mencoba menggantinya secara langsung dari pesan-pesan al Qur'an. (Kasman, 2004:8)

4. Hegemoni Barat terhadap Umat Islam

Hubungan antara Islam dan Barat merupakan masalah strategis. Seperti apakah hubungan Islam dan Barat. Apakah hubungan itu ditandai dengan konflik, atautkah dengan akomodasi?. Menurut Thahir Amin, dalam tulisannya "Islam dan Barat: Konflik atau Akomodasi", ada tiga argument pokok berkenaan dengan hubungan Islam dan Barat. *Pertama*, bahwa Barat ingin menegakkan hegemoni yang terlembagakan di wilayah dunia lain - di luar Barat - dan bahwa ada pengaruh budaya yang potensial menimbulkan pertentangan karena hegemoni tersebut dianggap sebagai ancaman terhadap kepentingan-kepentingan Barat. *Kedua*, kebangkitan Islam sudah dianggap sebagai bagian dari proses sejarah pemberontakan dalam arti luas terhadap Barat. *Ketiga*, bahwa pada dasarnya kebijak-kebijan Baratlah yang akan menentukan apakah hubungan mereka dengan budaya lain akan menjadi hubungan konflik atau hubungan akomodatif. Dan Islam berada pada di persimpangan jalan. Sekaitan dengan itu, ada berbagai macam persepsi Barat terhadap Islam. Namun yang dominan adalah bahwa Islam merupakan ancaman di masa depan bagi Barat. (Aljamri, 2007:26)

Heboh kasus Salman Rusydie, penulis buku *The Satanic Verses*, telah mereda. Tidak sebagaimana yang terjadi pada tahun-tahun yang lalu, di mana beritanya menggemparkan seluruh media massa, cetak dan elektronik. Di luar substansi buku tersebut, atau motivasi Rusydie dalam menulis novel

tersebut, ada hal-hal yang menarik untuk diamati terkait hegemoni Barat terhadap Islam.

Pertama, adalah kenyataan bahwa kasus itu menjadi amat menggemparkan setelah dimaklumkanannya ancaman Imam Khomeini terhadap penulis dan penerbit novel tersebut. Sebelum pemimpin negeri Iran itu bertindak, beberapa Negara di mana jumlah penduduk Islam adalah signifikan, seperti Pakistan dan India, telah berusaha untuk menyatakan sikap mereka terhadap Salman Rusydie. Sikap kedua Negara tersebut mempunyai gaung yang cukup berarti, namun masih berada pada tingkat nasional. Artinya kurang mampu menggerakkan massa Islam pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain, kekusaran mereka terhadap novel tersebut masih kurang mengandung minat New York, London, dan Paris - pusat-pusat kantor berita raksasa. Dalam pandangan pers Barat, India dan Pakistan, paling tidak sejak munculnya gejolak Timur Tengah, bukan merupakan representasi suara Islam. Sebaliknya sikap Iran, dianggap sebagai *the call from the Minaret*, suara panggilan yang tidak saja mempunyai makna religious, tetapi juga bersifat politis.

Kedua, adalah kenyataan bahwa pemberitaan tentang kasus tersebut sangat didominasi oleh pers Barat. Pemberitaan secara besar-besaran oleh media massa, telah menciptakan *image* tersendiri tentang kasus tersebut. Bagi kalangan Muslim, di satu pihak, hal ini telah menjalin suatu rasa solidaritas dan sikap militansi tersendiri. Walaupun hal itu tidak berarti bahwa mereka sependapat dengan sikap, atau merasa terpanggil oleh ajakan Imam Khomeini.

Bagi kalangan non-Muslim, di pihak lain, hubungan ini telah menjadikan Islam sebagai berita. Fokus perhatian mereka bukan lagi tentang substansi *The Satani Verses* atau ancaman Imam Khomeini. Melainkan hubungan tersebut telah menciptakan persepsi tertentu pada diri mereka tentang Islam

dan umatnya. Hal ini sebagaimana tampak pada pemberitaan-pemberitaan pers Barat, berkisar di antara spectrum pandangan bahwa Islam itu tidak toleran, tidak menghargai kebebasan, Islam adalah agama sempit, dan lain sebagainya. (Hamka, 1989:99)

Dari uraian singkat di atas, nampak bahwa media massa mempunyai andil besar dalam membentuk opini masyarakat. Baik buruknya pemberitaan tentang Islam dalam kasus tersebut - dan juga dalam kasus besar lainnya - tergantung pada arus informasi yang diciptakan. Dalam hubungan dengan persoalan di atas, kelihatan bahwa arus informasi yang diciptakan sangat dikuasai oleh media massa dan sarana komunikasi negara-negara maju (Barat).

Yang perlu mendapat perhatian bagi umat Islam adalah tentang sikap dan cara media massa Barat mengkover masalah-masalah Islam. Meskipun tidak semua - ada yang baik - media massa Barat dalam mengkover persoalan Islam agak berat sebelah dan tidak jarang malah tendisius. Kecenderungan untuk berprasangka atau curiga terhadap Islam ini nampaknya tidak terlepas dari kesalahfahaman terhadap Islam itu sendiri/*mindlessness*. Sebagaimana diketahui, negara-negara Barat mengetahui dan memahami Islam umumnya dari buku-buku kaum orientalis. Lahirnya orientalis itu sendiri pada dasarnya tidak terlepas dari tujuan-tujuan politis negara Barat untuk menguasai negara-negara Islam. Sebab lain adalah karena Barat dihinggapi trauma Perang Salib.

Keadaan ini lebih diperburuk lagi karena publikasi tentang Islam yang baik tidak sampai kepada mereka, baik karena masalah distribusi atau pun karena masih kurangnya jumlah pakar-pakar Islam yang mampu menjelaskan Islam secara lebih sempurna dengan menggunakan bahasa Barat. Hal ini turut memperparah citraan Islam di mata Barat.

5. Langkah-langkah fungsionalisasi di tengah kekuatan pers Barat

Melalui pendekatan sejarah, dapat dilihat bahwa sedikit banyak telah diperoleh gambaran mengenai keberadaan, posisi dan perkembangan media massa Barat, juga bagaimana pandangan dan sikap mereka terhadap Islam. Dari pembahasan sebelumnya, pers Indonesia umumnya dan pers Islam khususnya dapat mengembangkan usaha-usaha yang sifatnya perbaikan diri dan pengembangan pers Islam ke arah yang lebih baik. Hal tersebut di antaranya:

Pertama, pers Indonesia, termasuk pers Islam bisa mentransformasikan atau meniru profesionalisme yang dimiliki pers Barat. Dalam hal-hal tertentu, menurut penulis ada beberapa media massa Indonesia yang bersifat umum sudah menerapkan profesionalisme dalam bekerja. Tetapi belum demikian halnya dengan pers Islam. Profesionalisme masih menjadi persoalan, sehingga hal ini mempengaruhi lemahnya posisi pers Islam di antara media-media lain.

Kedua, berbagai bentuk dan gaya jurnalisme konvensional maupun modern bisa diterapkan pada pers Islam, tetapi untuk kepentingan masa depan Islam, kini sudah saatnya dikembangkan *jurnalisme profetik*,⁸ sehingga suatu jurnalisme yang secara sadar dan bertanggungjawab memuat kandungan nilai dari cita-cita etik dan sosial Islam yang didasarkan kepada kemanusiaan, liberasi, dan transendensi yang didasarkan misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam al Qur'an surat Ali Imran ayat 110.

Ketiga, dalam masalah kebebasan pers, media Islam harus melakukan antisipasi kritis terhadap hakekat dan makna

⁸ Jurnalisme profetik adalah suatu bentuk jurnalisme yang tidak hanya menulis atau melaporkan berita dan masalah secara lengkap, jelas, jujur, dalam, dan actual, tetapi juga memberikan interpretasi serta petunjuk ke arah perubahan atau transformasi berdasarkan cita-cita etik dan profetik Islam.

kebebasan itu sendiri, serta menghubungkannya dengan dimensi profetik di atas. Kebebasan yang tepat dalam dimensi profetik adalah kebebasan fungsional, karena fungsional mengandung tanggungjawab.

Keempat, dalam mengekspresikan ide, gagasan, atau tulisan media Islam di samping berpijak kepada etika profesi, juga harus berdasar dan berorientasi pada wahyu. Di Indonesia, etika profesi sudah dirumuskan dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) atau Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI). Hal tersebut sudah cukup baik, dan apabila dilaksanakan secara konsekwen akan memberikan hasil yang positif bagi kredibilitas dan pengembangan jurnalisme Indonesia. Akan tetapi, untuk seorang yang karena identitas, tugas dan tanggungjawabnya berpredikat sebagai “wartawan muslim”, di samping mempunyai komitmen pada KEJ atau KEWI juga mempunyai tanggungjawab profetik, yaitu mengupayakan agar ajaran Islam tetap dan selalu fungsional serta aktual dalam kehidupan. (Hamka, 1989:136-138)

Ada sebuah pesan yang sering disampaikan oleh Ziauddin Sardar - dari *Center for Policy and Future Studies* - di Chicago bahwa seorang wartawan muslim - bagian dari pers Islam - hendaknya mampu berperan sebagai penjaga kebudayaan Islam yang handal, sekaligus mampu menjadi creator kebudayaan dalam kaum inteligensia daripada professional. Wartawan muslim harus selalu berfikir sambil bekerja atau bekerja sambil berpikir. Dengan kata lain, pers Islam semestinya *committed* terhadap integrasi dari seluruh peran di atas (*muaddib/* pendidik, *musaddid/* pelurus, *mujaddid/* pembaharu, *muwahhid/* pemersatu dan sebagai *mujahid/* perjuang untuk menghidupkan citra Islam). (Sophian, 1993:3-4)

C. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam mempunyai berbagai jenis Informasi perlu untuk mengelompokkan jenis-jenis informasi dalam Islam. Dengan demikian akan terlihat bagaimana sistem informasi dalam Islam. Jenis-jenis informasi tersebut adalah:

a. *Fundamental Information*

Informasi yang bersumber dari wahyu, yakni al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber informasi yang jalur pengirimannya mempunyai corak yang sangat unik. Al-Quran diturunkan melalui Malaikat Jibril. Malaikat Jibril kepada Rasulullah, dan Rasulullah disampaikan kepada para sahabat. Dan pada rentang waktu yang sangat panjang, al-Qur'an diproduksi sebagai kitab yang berbentuk cetakan yang dapat dibaca. Begitu juga Hadits, melalui proses yang panjang dengan dua jalur *riwayah* dan *dirayah* diproduksi sebagai kitab hadits.

b. *Scientific Information*

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dan kajian atau pengamatan terhadap fenomena alam dan sosial atau aktivitas kemanusiaan beserta masalah yang mengintarnya.

Sedangkan pers Islam dapat dimaknai sebagai suatu proses meliputi, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam, kepada khalayak, serta berbagai pandangan dengan perspektif ajaran Islam, dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik/norma-norma yang bersumber al Qur'an dan sunah-Nya, sebagai (*muaddib/* pendidik, *musaddid/* pelurus, *mujaddid/* pembaharu, *muwahhid/* pemersatu dan sebagai *mujahid/* perjuang untuk menghidupkan citra Islam).

Daftar Kepustakaan

- Abdullah, Amin, "Arah Baru Kajian Islam", *Makalah Seminar Annual Comperence*, Yogyakarta: Hotel Syahid Raya, 2003
- Aljamri, Mansoor (ed), *Islamism, Pluralism, dan Civil Society*, terj. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 145
- _____, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989
- Ghani, Zulkipli Abd., *Islam Komunikasi dan Teknologi Maklumat*, Kuala Lumpur: UP & D Sdn Bhn, 2001
- Hamka, Rusjdi (ed), *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989
- Kasman, Suf, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam al Qur'an*, Jakarta: Teraju, 2004
- Kohar, Wakidul, *Sistem Informasi Islam: Menjawab Tantangan di Era Informasi*, "Kumpulan Artikel" 2005
- Malik, Dedy Djamaluddin, *Peranan Pers Islam di Era Informasi*, Kumpulan artikel dalam *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989
- Sophian, Ainur Ropiq, *Tantangan Media Informasi Islam: Antara Profesionalisme dan Dominasi Zionis*, Surabaya: Risalah Gusti, 1993
- Tebba, Sudirman, *Islam menuju Era Reformasi*, Yogyakarta: Tiara Wacan Yogya, 2001

Wahyudi, J.B., *Teknologi Informasi dan Produksi Citra bergerak*, Jakarta: Gramedia, 1992

Weaver, C.Shannon and W., *The Matematical Theory of Communication*, Urbana, univ.of Illinois, 1949,

Wikipedia bahasa Indonesia, *Sistem Informasi*, wikipedia@foundation.Inc., didownload tanggal 10 Mei 2009